

Naskah

by Muhammad Adam

Submission date: 07-Mar-2020 07:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1271108255

File name: 12._Muhammad_Adam.docx (126.21K)

Word count: 3955

Character count: 25919

PARADIGMA KEUANGAN ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS

Muhammad Adam

Magister Sains Ekonomi Islam Universitas Airlangga

muhammad.adam-2019@feb.unair.ac.id

Keywords:

Financial crisis, Stability, Islamic Financial system

ABSTRACT

This paper aims to build the paradigm of the Islamic financial system and explain its solution in dealing with the financial crisis based on the main causes of the crisis. By using the inductive method and analyzing the results of previous empirical research using library research and then building a framework in order to explain how Islamic finance deal with crises in the future. This paper finds that Conventional financial systems are the main cause of the crisis, especially in behavioral, political and economic aspects. Furthermore, Islamic finance with a different nature, its attachment to the real economy and control of behavior that deviates from sharia is a solution to remain stable in the face of the financial crisis

Kata Kunci:

Maksimal 5 kata..

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk membangun paradigma sistem keuangan Islam dan menjelaskan solusi berdasarkan paradigam tersebut dalam menangani krisis keuangan berdasarkan penyebab utama krisis. Dengan menggunakan metode induktif dan menganalisis hasil penelitian empiris sebelumnya menggunakan penelitian perpustakaan dan kemudian membangun kerangka kerja untuk menjelaskan bagaimana keuangan Islam menangani krisis di masa depan. Paper ini menemukan bahwa sistem keuangan konvensional adalah penyebab utama terjadinya krisis, terutama dalam aspek perilaku, politik dan ekonomi. Lebih jauh, keuangan Islam dengan sifat yang berbeda, keterikatannya dengan ekonomi riil dan kontrol perilaku yang menyimpang dari syariah adalah solusi untuk tetap stabil dalam menghadapi krisis keuangan

PENDAHULUAN

Kondisi krisis keuangan dalam Perekonomian adalah kondisi yang senantiasa berulang dalam setiap kurun waktu tertentu. Menemukan sistem dan mekanisme ekonomi yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis tersebut adalah sebuah pekerjaan penting yang harus terus dilakukan. Prediksi terjadinya resesi dan krisis pada tahun 2020 telah banyak disebut. *The Guardian* menyebutkan bahwa di masa sekarang, lemahnya pertumbuhan baik di Negara-negara berkembang maupun Negara maju menunjukkan kemungkinan akan terjadi resesi ekonomi dan krisis keuangan pada tahun - tahun mendatang, hal ini merupakan ancaman nyata bagi perekonomian dunia saat ini. Lebih lanjut, Larry Summers (2019) juga menyebutkan bahwa kemungkinan Amerika Serikat sebagai pusat pasar keuangan dunia akan mengalami resesi Ekonomi pada tahun 2020 hampir mencapai 50%. Nouriel Roubini (2018) seorang Ekonom yang dengan tepat memprediksi terjadinya krisis keuangan global tahun 2008 juga telah memprediksi bahwa krisis keuangan dan resesi global akan terjadi pada tahun 2020, kejadian ini memperkuat argumentasi bahwa kondisi keuangan global kembali berada dalam kemungkinan besar untuk jatuh.

Alrifai (2015) menjelaskan bahwa di masa yang akan datang krisis finansial akan terus terjadi karena memang sistem Finansial yang ada memiliki sifat (*nature*) yang memicu krisis tersebut. Paper ini mencoba Membangun kerangka konseptual krisis keuangan dan solusinya dari Sudut pandang penyebab utama krisis yang ada.

Secara umum, pengakuan bahwa sistem keuangan Islam lebih stabil dalam masa krisis keuangan telah banyak disebutkan, Lembaga Keuangan Bank Islam sebagai salah satu bagian dari sistem Keuangan bahkan cenderung tidak terpengaruh oleh krisis keuangan (Derbali, 2015), begitu juga Lembaga Keuangan Non-bank semisal Asuransi Syariah, tidak dipengaruhi oleh oleh krisis Keuangan global dengan bukti bahwa permintaan terhadap asuransi syariah cenderung tidak berubah saat terjadi krisis keuangan (Akhter et al., 2017). Dalam Pasar modal, Krisis keuangan global memang berpengaruh negatif terhadap pengembalian aset saham dan obligasi, namun pendapatan aset saham syariah dan obligasi syariah mendapat pengaruh yang lebih kecil daripada aset saham dan obligasi konvensional (Akhtar & Jahromi, 2017). Pada saat keyakinan tentang kestabilan Keuangan Islam dalam menghadapi krisis terus diganggu, ternyata beberapa penelitian menunjukkan bahwa sektor keuangan Islam terutama Perbankan syariah belum mampu menghadapi krisis dengan cukup baik, baik dari sisi profit yang cenderung bahkan lebih buruk daripada konvensional (Alexakis et al., 2019) maupun penderitaan dan kegoncangan yang diterima oleh bank syariah cenderung lebih besar saat menghadapi krisis (Alqahtani & Mayes, 2018). Dari sini dapat dilihat bahwa masih terdapat *gap* antara penelitian empiris satu dengan penelitian yang lain.

Paper ini dimulai dengan menjelaskan konsep Krisis Keuangan dari beberapa teori, kemudian menjelaskan penyebabnya dari sudut pandang penelitian-penelitian terdahulu, jenis-jenis dan perkembangan teorinya serta sudut pandang yang dibangun oleh para peneliti tersebut, kemudian paper ini juga akan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang muncul dari penelitian-penelitian empiris yang membandingkan antara sistem keuangan Islam dan Konvensional serta menjabarkan hasilnya. Pada bagian selanjutnya penulis mencoba menjelaskan teori paradigma Sistem keuangan Islam dalam menghadapi krisis keuangan global dan instrumen apa saja yang menjadi pondasi stabilitas keuangan Islam. Dan pada bagian terakhir paper ini penulis mencoba membangun model paradigma keuangan Islam dalam menghadapi krisis berdasarkan penyebab dan memberikan solusi berdasarkan setiap penyebab yang menjadi pemicu krisis.

5

LANDASAN TEORI

Teori Krisis Keuangan (*Financial Crisis Theory*)

Dalam Perkembangan Teori Krisis Keuangan, dikenal lima teori yaitu model generasi pertama, model generasi kedua, model generasi ketiga, teori siklus bisnis Austria (*Austrian Business cycle theory*) dan Teori Hyman Minsky (Ascarya, 2017). Aryani (2015) menjelaskan bahwa pada dasarnya Krisis Keuangan merupakan peristiwa (*phenomena*) penurunan maupun runtuhnya seluruh sektor ekonomi yang berpengaruh pada sektor-sektor lainnya. (Aryani, 2015)

Teori krisis keuangan pada awalnya dikembangkan sebagai bentuk respon dari krisis mata uang yang terjadi di Inggris pada tahun 1825 dan 1837 (Ascarya, 2017) Namun perkembangan teori dan permodelannya banyak dikodifikasikan dalam penelitian-penelitian sekitar tahun 1980an pada saat era krisis keuangan global terutama yang berpusat di Amerika sering terjadi dengan jeda waktu yang relatif singkat, semisal krisis hutang Amerika Latin (1982), Black Monday (1987), krisis simpanan dan pinjaman Amerika Serikat (1989).

Krisis Ekonomi jika dikaitkan dengan konsep Ekonomi Islam adalah bagian dari akibat perilaku rusak (*fasad*) manusia (Q.S 30: 41) khususnya dalam bidang Ekonomi yang menyebabkan gangguan pada terhadap stabilitas sistem ekonomi. Penyimpangan utama adalah

3

riba (Q.S 2: 275-279), *Maysir* (judi) (Q.S 5: 90), *Gharar* yang mengakibatkan termakannya harta orang lain dengan cara yang salah (*bathil*) dengan segala macam bentuknya (Q.S 2: 188; Q.S 4: 29).

Respon dan pengembangan model tentang krisis keuangan diawali dari generasi pertama (*First generation*) dari hasil-hasil permodelan yang dikembangkan oleh Krugman (1979) serta Flood & Garber (1984). Krugman membentuk model krisis berdasarkan neraca pembayaran yang dipengaruhi oleh nilai tukar yang bersifat spekulatif, dan hantaman spekulasi tersebut juga menyerang pemerintah yang pada akhirnya berdampak kepada keputusan-keputusan dan instrumen keuangan yang diterbitkan. Flood & Garber (1984) kemudian memperkuat teori ini dengan menekankan bahwa gangguan-gangguan yang bersifat *unpredictable* akan sangat mempengaruhi nilai pertukaran mata uang pada masa diterapkannya nilai tukar tetap (*fix exchange regime*). Teori generasi pertama ini diperluas oleh Drazen & Helpman (1987), Calvo (1987) dan Wijnbergen (1991) yang memandang krisis dari sudut pandang kendala anggaran pemerintah yang bersifat antar waktu serta optimalisasi konsumen. Krisis-krisis yang terjadi dan coba diteliti pada generasi pertama ini menghasilkan beberapa fundamental teori tentang krisis keuangan. Menurut Ascarya (2017) jika dilihat dari sudut pandang Islam, maka problematika pokok krisis jika dilihat dari teori pada generasi pertama berasal dari problem fundamental sistem moneter baik sistem mata uang, sistem bunga, berlebihannya pasokan uang kertas, sektor fiskal yang *over deficit*, spekulasi dan ekspektasi.

Kelemahan teori generasi pertama yang berfokus pada aspek makroekonomi coba ditutupi oleh teori pada generasi kedua yang ditawarkan oleh Obstfeld & Rogoff (1986) dengan model yang lebih mikro dan berkaitan erat dengan aturan pemerintah terhadap lembaga-lembaga keuangan untuk menjaga koordinasi dan *equilibrium* antara kreditor, peran bank sentral dalam menjaga dan mengatur koordinasi itu menjadi salah satu pengembangan dalam model ini, munculnya sistem cadangan fraksional dan pengembangan respon terhadap masalah-masalah perbankan seperti kredit macet, pengaturan suku bunga perbankan berkembang pada teori generasi kedua. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam, masalah yang muncul di generasi kedua ini adalah masalah-masalah yang terkait lembaga keuangan semisal spekulasi, ekspektasi, sistem perbankan cadangan fraksional, sistem leverage, kredit macet, lembaga keuangan yang bermasalah dan sistem bunga. (Ascarya, 2017)

Ascarya (2017) menjelaskan bahwa generasi ketiga dibangun atas dasar kekurangan model generasi kedua, namun jika diteliti lebih mendalam generasi ketiga mencoba mencari hubungan (*links*) antara generasi pertama dan generasi kedua, bahwa model generasi pertama yang lebih berfokus kepada aspek makro ekonomi khususnya model krisis berdasarkan neraca pembayaran (*Balance of payments*) sedangkan generasi kedua berfokus kepada model krisis pada lembaga keuangan terutama perbankan namun teori krisis generasi ketiga menunjukkan bahwa model generasi pertama dan kedua saling berkaitan, karena kebanyakan krisis mata uang bertepatan dengan krisis di sektor keuangan, Model generasi ketiga semisal yang ditulis oleh Diaz-Alejandro (1985) dan Kaminsky & Reinhart (1999) menyimpulkan bahwa fenomena krisis yang terjadi disebabkan oleh hal yang bersifat kompleks baik mulai dari aspek mikro sampai dengan makro.

Teori selanjutnya yang berkembang mengenai krisis keuangan adalah teori siklus bisnis Austria (*Austrian Business Cycle Theory* or ABCT) dengan asumsi dasar seperti yang disebutkan oleh Zelmanovitz (2011) bahwa uang memiliki sifat yang tidak netral dan fluktuasi nilainya merupakan gambaran dari apa yang terdapat dan sedang terjadi pada *riil economy*.

Siklus ini biasa disebut oleh para ekonom sebagai siklus kredit yang terdiri dari empat fase yaitu ekspansi (*expansion*), Krisis (*crisis*), resesi (*recession*) dan pemulihan (*recovery*), di mana tahapan-tahapan ini dilihat dari karakteristik aktivitas kredit. Fase krisis dimulai dengan koreksi atas ekspansi kredit yang dilakukan, di mana saat tingkat suku bunga diturunkan dan terjadi penciptaan kredit tanpa memperhatikan preferensi konsumsi kreditur (Isaic et al., 2019), pada

saat tingkat konsumsi meningkat namun kemampuan bayar menurun hingga terjadilah kredit macet ataupun kegagalan bayar. Pada sisi peredaran uang jumlah uang beredar meningkat untuk kepentingan konsumsi tanpa ada preferensi untuk investasi yang mengakibatkan jatuhnya pasar modal. (Ascarya, 2017; Isaic et al., 2019)

Teori lain yang juga berkaitan dengan krisis keuangan adalah Hipotesis Instabilitas keuangan Hyman Minsky (1982, 1989, 1992) dengan asumsi dasar bahwa Ekonomi Kapitalistik memiliki sifat (*nature*) yang tidak stabil, teori ini sejalan dengan pendapat Alrifai (2015) yang menyatakan bahwa Ekonomi Konvensional terutama yang berbasis hutang memiliki sifat tidak stabil dan melekat pada sistem ekonomi yang berjalan. (Alrifai, 2015)

Kata kunci dari mekanisme yang membuat ketidakstabilan ekonomi adalah akumulasi hutang, dalam mengembangkan teorinya Minsky menyoroti tipikal dari para peminjam dan behavior yang ada pada aktivitas peminjaman tersebut. Menurutnya ada tiga jenis peminjam yaitu Peminjam Lindung Nilai (*Hedge borrowers*), Peminjam spekulatif (*Speculative borrowers*) dan Peminjam Ponzi (*Ponzi borrower*). Peminjam tipe pertama atau *hedge borrowers* adalah peminjam yang mampu membayar hutang dengan hasil usaha dan arus kas yang berputar dari hasil usahanya, Sementara *Speculative borrowers* masih bisa menunaikan kewajiban membayar dengan cara memutar kembali utang yang didapatkan untuk membayar pinjaman aslinya. Peminjam tipe *Ponzi* adalah peminjam yang paling rapuh dan sulit untuk membayar pinjaman awalnya karena hanya bergantung pada tambahan nilai aset mereka untuk membayar hutang. (Ascarya, 2017).

Penyebab Utama Krisis Keuangan

Dalam beberapa penelitian-penelitian pada saat maupun paska terjadinya krisis Keuangan 2008 banyak penjelasan mengenai penyebab utama dari Krisis Keuangan yang ada, sebagian peneliti menyimpulkan bahwa penyebab krisis adalah aspek perilaku (*behavior*) seperti tindakan spekulatif para pelaku ekonomi (Trabelsi, 2011; Almoharby, 2011). Selain itu, perilaku ekspektasi juga merupakan faktor penyebab krisis (Siddiqi, 2009). Meningkatnya perilaku kriminal di tengah masyarakat pun juga menjadi bagian dari krisis keuangan (Mirakhor & Krichene, 2009). Dari aspek politik (*Politics*), peran pemerintah dalam control terhadap harga juga disebut-sebut sebagai penyebab adanya krisis keuangan (Khan & Thaut, 2008; Rothbard, 2009), Proteksionisme pemerintah juga disebutkan berpengaruh terhadap krisis dan menjadi penyebab, namun perdebatan mengenai hal ini juga terus berkembang dikarenakan perbedaan sudut pandang terhadap proteksionisme itu sendiri (Trabelsi, 2011).

Selain aspek *behavior* dan *politics*, aspek Ekonomi (*economy*) juga mendapat perhatian para peneliti sebagai penyebab krisis, dari aspek moneter sistem Uang kertas (*Fiat money*) merupakan salah satu penyebabnya (Trabelsi, 2011; Lietaer & Dunne, 2013), Sistem cadangan fraksional, dan sistem Ribawi (*interest or usury*) merupakan faktor-faktor fundamental penyebab krisis keuangan (Trabelsi, 2011; Othman et al., 2012; Lietaer & Dunne, 2013). Dari Aspek Fiskal, Hutang Pemerintah yang tinggi (Othman et al., 2012) serta buruknya manajemen terhadap komoditas-komoditas yang bersifat strategis di sebuah Negara juga bisa memicu dan menyebabkan krisis (Chapra, 2008; Rothbard, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif (*inductive reasoning*) melalui proses studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah data-data sekunder yang berasal dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, sekumpulan tulisan (artikel) yang membahas tentang krisis keuangan dan melakukan analisa mendalam terhadap data-data tersebut untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Empirical Evidence* tentang Stabilitas Keuangan Islam

Perkembangan Sektor keuangan Islam selama beberapa dekade terakhir memicu para peneliti untuk mengkonfirmasi teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, muncul banyak pertanyaan-pertanyaan yang tertuju pada sejauh mana sistem keuangan Islam yang berkembang dengan pesat mampu bertahan menghadapi krisis keuangan yang terus berulang. Beberapa peneliti secara empiris memperkuat argumentasi bahwa Sistem Keuangan Islam baik dari sisi Pasar Keuangan, lembaga Intermediasi sangat baik dalam menghadapi krisis keuangan (Akhtar & Jahromi, 2015; Derbali, 2015; Akhter et al., 2017; Ascarya, 2017). Akhtar & Jahromi (2015) bahwa saat Pasar Modal Konvensional mendapatkan efek yang besar dari Krisis keuangan, Pasar modal syariah yang terinterpretasikan dari pendapatan saham dan obligasi syariah cenderung terkena dampak lebih kecil daripada pasar modal Konvensional. Akhter et al. (2017) menemukan bahwa pada saat krisis, jumlah permintaan terhadap lembaga asuransi syariah tidak terpengaruh secara signifikan, bahkan aktifitas keuangan yang secara langsung berkaitan dengan volatilitas transaksi keuangan semisal *saving rate* disebutkan tidak memiliki hubungan dengan Asuransi Islam, yang lebih berpengaruh kepada Lembaga *Islamic insurance* adalah indikator substansial seperti pendidikan (*education*), walaupun perbedaan tempat dan objek penelitian juga berpengaruh di mana perbedaan karakteristik Negara semisal Negara timur tengah (*Middle east*) dan ASEAN akan menghasilkan hasil estimasi berbeda namun hal ini tidak merubah hasil kesimpulan secara umum bahwa Lembaga Keuangan Islam lebih tahan dalam menghadapi krisis keuangan (Akhter, 2017).

Temuan menarik adalah pada sektor Perbankan, Derbali (2011) menyebutkan berdasarkan analisis data Perbankan tahun 2006 sampai dengan 2012 di tujuh Negara, ditemukan bahwa Bank Islam tidak terpengaruh oleh krisis keuangan tahun 2007, bahkan dalam kondisi ekonomi sedang ekspansif Sistem keuangan Islam bisa menjadi solusi untuk ekonomi Konvensional, dikarenakan saat krisis datang berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut profit dari Bank Islam tetap meningkat (Derbali, 2011). Penelitian empiris yang lebih luas dilakukan oleh Ascarya (2017) yang menguji dan membandingkan Model teori Keuangan Konvensional dengan Keuangan Islam, dua model yang dikembangkan baik *Growth model* (GM) maupun *Inflation model* (IM) menunjukkan bahwa Sistem keuangan Islam secara komparatif lebih baik dari konvensional, dan dari sisi hulu penyebab utama krisis terbesar baik dalam dalam GM maupun IM adalah Riba atau *interest*. Sementara di hulu, *Profit and Loss Sharing* (PLS) yang ditawarkan keuangan Islam adalah solusi atas ketidakstabilan sistem keuangan. Namun, pada penelitian empiris yang lain ditemukan hasil yang berbeda. Alexakis et al. (2019) saat melakukan penelitian dengan dasar teori Produktifitas Malmquist (*Malmquist Productivity theory*) menemukan bahwa dari aspek Performa biaya, Bank Syariah lebih buruk daripada Bank Konvensional pada saat krisis, artinya secara biaya bank Islam tidak lebih efisien dari bank konvensional, dari sisi pendapatan (*Revenue*) ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua jenis lembaga perbankan, bahkan dari sisi keuntungan (*Profit*) Bank Islam lebih buruk daripada Bank konvensional. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian Alqahtani & Mayes (2018) yang menyatakan bahwa pada saat terjadi goncangan krisis keuangan dan pengaruhnya berimbas pada ekonomi riil di akhir fase krisis maka Bank Islam jauh lebih menderita dan mendapat kesulitan pada stabilitas keuangannya dibandingkan bank konvensional, dan hasil ini muncul terutama pada bank-bank Islam berskala besar, sedangkan untuk bank-bank Islam berskala kecil menunjukkan kemampuan mengatasi kondisi secara lebih baik, sehingga kesimpulannya Bank Islam lebih stabil ketika bergerak pada skala kecil saja dan akan kehilangan kemampuan menjaga stabilitasnya pada skala yang lebih besar (Alqahtani & Mayes, 2018). Secara eksplisit penelitian-penelitian empiris tersebut terlihat saling

bertentangan, namun jika dianalisa lebih mendalam penelitian-penelitian tersebut semakin memperkaya temuan-temuan dalam penelitian keuangan Islam.

Perbedaan sudut pandang menjadikan penelitian tersebut berbeda, Alqahtani & Mayes (2018) misalnya berargumentasi bahwa saat Bank Islam melarang berbagai macam *instrument* dalam mengatasi masalah likuiditas dan menerapkan manajemen resiko dengan berbagai batasan-batasan, maka itu adalah bagian dari kelemahan bank Islam termasuk saat memasuki pasar uang antar bank, di sisi lain saat menggunakan instrument untuk melakukan aktifitas manajemen resiko semisal *options, futures* dan kontrak *forward* dan adanya larangan-larangan tersebut meningkatkan resiko operasional bagi bank Islam (Alqahtani & Mayes (2018), selain itu pada level akad saat bank Syariah melakukan ekspansi kredit dengan akad hutang, maka hal tersebut akan mengantarkan bank Islam pada resiko kredit padahal Islam melarang aktivitas jual beli hutang (*debt selling*) sebagai salah satu aktivitas sekuritisasi di lembaga keuangan dalam mengatasi resiko kredit. Asumsi dasar ini berbeda dengan asumsi dasar bahwa semakin sebuah lembaga yang mengikatkan diri kepada syariah terikat pada syariah, maka semakin tinggi tingkat kemashlahatannya, sebagaimana kaidah fiqih '*di mana ada hukum syariah maka ada kemashlabatan di dalamnya*' dan asumsi ini ada pada penelitian lain semisal Derbali (2011) dan Ascarya (2017). Perbedaan paradigma dan sudut pandang dalam membangun hipotesis ini juga menjadikan hasil dari penelitian-penelitian menjadi salah satu alasan perbedaan hasil dalam aktivitas empiris.

Selain itu penggabungan model antara bank syariah dan bank konvensional menjadi satu model tanpa memperhatikan ukuran (*size*), *scope* dan pangsa pasar dalam penelitian Alexakis et al. (2019) dan hanya berfokus langsung pada pengukuran produktivitas tentu bisa saja menghasilkan bias penelitian dan perbandingannya bersifat tidak *Apple to Apple* sehingga tentu kemampuan bank syariah akan terlihat lebih buruk daripada bank konvensional. Dalam pendekatan demikian *Dual Banking System* sebagai sebuah kesatuan sistem keuangan menjadi solusi dalam menghadapi krisis keuangan ada. Pada dasarnya Bank Islam maupun Bank Konvensional memiliki karakteristik berbeda dan memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi krisis, jika berbicara tentang stabilitas, ketahanan dan pertumbuhan profit dan modal saat krisis maka Bank Islam lebih baik dari Bank Konvensional, namun berbicara tentang efisiensi, likuiditas dan manajemen asset Bank Konvensional dengan *size*, umur dan *scope* yang lebih luas akan lebih baik dari bank Konvensional (Hamdi et al., 2019).

B. Dasar Stabilitas Sistem Keuangan Islam dalam Menghadapi krisis

Sistem Keuangan Islam yang semakin hari semakin berkembang, secara fundamental dan teknis sesungguhnya mampu menjaga stabilitasnya dalam menghadapi krisis keuangan. Berdasarkan perkembangan teori Krisis keuangan, Minsky (1978, 1989, 1992) mengembangkan teori Instabilitas keuangan Kapitalisme sedangkan di sisi lain, Islam sebagai sebuah dasar yang membangun sistem keuangan Islam memiliki hipotesis tersendiri bahwa secara fundamental dan *nature* sistem keuangan Islam adalah sistem yang stabil (Alrifai, 2015; Ascarya, 2017) hal ini dikarenakan Islam memang berbeda dan tidak bisa didefinisikan dengan sistem Ekonomi yang lain semisal kapitalisme dan Sosialisme (Askari & Zahedi, 2017), maka secara fundamental kedua sistem keuangan akan berbeda dalam merespon kondisi krisis.

Stabilitas Ekonomi yang biasa distandarasi dengan indikator-indikator makro dalam perekonomian semisal output produksi dan inflasi memang berbeda dengan stabilitas keuangan yang diidentikan dengan kondisi sistem keuangan dan ketahanan sistem tersebut dalam mengatasi goncangan (*shock*) baik dari dalam maupun luar sistem dan sejauh mana efek goncangan tersebut berpengaruh ke seluruh sistem yang terkait, namun kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi (Maghrebi et al., 2016).

Sistem keuangan Islam adalah sistem yang sangat terikat pada ekonomi riil (Iqbal & Mirakhor, 2011; Alrifai, 2015; Askari et al., 2017) Lebih lanjut, Sistem keuangan Islam yang

melarang hutang berbasis bunga (riba) dan mendorong *risk sharing system* mendorong sistem yang membentuk hubungan langsung antara sektor riil dan sektor keuangan. Sebagai hasilnya, sistem keuangan Islam menghasilkan sistem yang memunculkan aspek 'materil' yang menghubungkan pembiayaan langsung dengan *underlying asset* sehingga aktifitas pembiayaan menjadi jelas dan ril sektor teridentifikasi dengan jelas dan mampu bertahan dalam kondisi krisis keuangan yang parah. Tahun 2008 yang dianggap oleh sebagian ekonom sebagai tahun dengan krisis keuangan paling parah sepanjang sejarah krisis disebabkan oleh pasar derivatif yang terlalu jauh dari aspek ekonomi riil (Alrifai, 2015) juga terbukti mampu dihadapi oleh sektor keuangan Islam dengan baik (Akhtar & Jahromi, 2015; Derbali, 2015; Akhter et al., 2017; Ascarya, 2017; Hamdi et al., 2019).

Kontrol terhadap penyimpangan perilaku yang ketat dalam aktivitas keuangan Islam juga menjadi salah satu alasan keuangan Islam mampu bertahan dalam kondisi krisis, pelarangan terhadap hal-hal yang melanggar syariah semisal *Riba*, *Maysir*, *Gharar* dan penekanan etika Islami dalam aktivitas konsumsi, produksi dan distribusi menjadi salah satu kontrol dalam menghadapi masalah *behavior* yang menjadi pemicu krisis keuangan. Dalam aktivitas akad, Islam mengatur dengan sangat rinci setiap basis transaksi yang dilakukan (Iqbal & Mirakhor, 2011), dengan basis transaksi yang beragam semisal jual beli (*Bay'*), Sewa-menyewa (*Ijarah*) dan akad kebaikan (*Tabarru'*) maka perilaku para perilaku transaksi akan terarah sesuai karakter dari basis akad yang dilakukan, selain itu aka nada transfer resiko antara satu akad dengan akad yang lain (Alrifai, 2015). Berbeda dengan sistem keuangan konvensional yang menjadikan hutang (*Debt*) sebagai basis seluruh transaksi sehingga mengarah kepada *excessive debt* yang menjadi salah satu pemicu krisis keuangan (Chapra, 2008; Alrifai, 2015). Jika dalam Ekonomi Konvensional dengan asas *Laissez faire* membebaskan para pelaku dan menyerahkan keseimbangan ekonomi termasuk pada pasar keuangan pada mekanisme pasar bebas sehingga tidak ada kontrol terhadap perilaku pasar, maka berbeda dengan Islam yang menempatkan peran pemerintah sebagai kontrol terhadap perilaku pasar namun tidak mencampuri mekanisme pasar (Karim, 2009) sehingga alasan teknis yang didorong oleh penyimpangan moral dan perilaku disebutkan oleh para peneliti sebagai salah satu akar masalah terjadinya krisis keuangan (Askari et al., 2017) dapat diminimalisir.

Dengan demikian secara umum, Islam memiliki *nature* yang stabil dari dasar sistemnya, terikat kepada sistem Ekonomi riil, menerapkan kontrol terhadap *behavior* yang dapat memicu krisis serta mendorong pemerintah dalam mengontrol perilaku menyimpang para pelaku pasar.

C. Paradigma Stabilitas Keuangan Islam dalam menghadapi Krisis

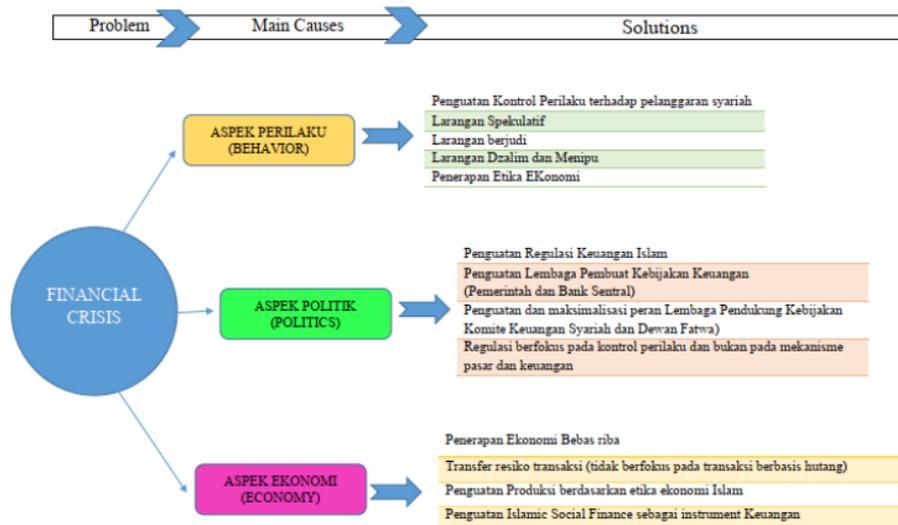
Pada perkembangan teori awal krisis keuangan lebih banyak berfokus pada pembahasan aspek ekonomi baik makro maupun mikro serta aspek regulasi pemerintah, Namun paska terjadinya krisis tahun 2007/2008 analisa penyebab krisis lebih banyak berfokus kepada hal-hal seperti buruknya aturan, konflik kepentingan pada perusahaan, sekuritisasi aset berbasis hutang, pergeseran atau perubahan resiko dari inovasi keuangan, tumbuh dan berkembangnya hutang publik maupun swasta dan aspek-aspek yang ditimbulkan oleh perilaku para pemain-pemain besar di pasar keuangan, sementara itu masih sangat jarang yang membahas lebih kepada aspek fundamental kenapa hal-hal di atas bisa terjadi, termasuk paradigma dasar kenapa perilaku-perilaku tersebut bisa muncul menjadi penyebab (Askari et al., 2017). Berdasarkan faktor penyebab krisis serta dasar-dasar stabilitas keuangan Islam dalam menghadapi krisis, tulisan ini mencoba membentuk kerangka berfikir (paradigma) sistem keuangan Islam dalam Menghadapi krisis keuangan.

Jika berdasarkan penelitian sebelumnya, penyebab krisis keuangan setidaknya dipicu dari tiga bagian besar yaitu aspek perilaku (*Behavior*), Politik (*Politics*) dan Ekonomi (*Economy*). Dalam Aspek perilaku, tindakan spekulatif, ekspektasi, perbuatan kriminal semisal penipuan mampu diatasi dengan penguatan kontrol terhadap perilaku tersebut, pemahaman yang

mendalam dan penguatan nilai-nilai dan etika ekonomi Islam mengenai perilaku menyimpang semisal perjudian, spekulasi, tindakan melampaui batas dan penipuan menjadi solusi terbaik dalam menghadapinya.

Dalam aspek politik, pemahaman tentang dua pihak yang paling berperan dalam pengaturan keuangan serta memunyai peran untuk mengontrol kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap sistem keuangan yaitu Pemerintah dan Bank Sentral (Alrifai, 2015 p.73) menjadi penting. Memahami peran dan tugasnya, menguatkan regulasi tentang aturan transaksi dalam keuangan Islam dan memaksimalkan peranan regulator yang menetapkan aturan (*regulator agencies*) agar mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku pelaku transaksi keuangan di pasar juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Dalam Kasus Indonesia, support terhadap lembaga-lembaga yang menguatkan dan mendukung regulator tersebut juga menjadi penting, semisal peranan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS), Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Pada aspek ekonomi, Penguatan terhadap larangan riba, peningkatan dan dukungan terhadap sektor riil ekonomi serta maksimalisasi peran lembaga keuangan sosial Islam (*Islamic Social Finance*) juga menjadi salah satu langkah dalam menguatkan sistem keuangan Islam dalam menghadapi setiap krisis yang datang.



Gambar. Paradigma Keuangan Islam dalam menciptakan stabilitas keuangan (Konsep Penulis, 2020)

PENUTUP

Fenomena krisis berulang yang diprediksi kembali terjadi bisa diatasi dengan Sistem Keuangan Islam, dengan catatan bahwa penguatan terhadap Keuangan Islam tersebut dilaksanakan di segala sisi dalam rangka mengantisipasi krisis. Penelitian-penelitian selanjutnya yang bersifat empiris diharapkan mampu menyoroti indikator-indikator perilaku, politik dan Ekonomi sebagai *main causes* terjadinya krisis dengan hipotesis bahwa jika pengaturan perilaku, politik dan ekonomi semakin dekat kepada Islam maka krisis keuangan akan mampu dihadapi dengan lebih baik. Bagi para pemangku kebijakan, perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku para pelaku transaksi keuangan agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam, perlu keseriusan dalam menguatkan institusi-institusi yang mendorong dan berkolaborasi dengan

regulator dan pembuat kebijakan dalam rangka memperkuat sistem keuangan Islam, dan pada akhirnya pengarahannya kebijakan-kebijakan Ekonomi bebas dari transaksi ribawi, kebijakan produksi, konsumsi dan distribusi berbasis etika dan aturan Islam menjadi hal yang juga harus terus diberi perhatian serius agar tujuan stabilitas keuangan dan ekonomi tercapai, lebih jauh lagi *masblabah* dalam penerapan sistem keuangan Islam dapat dirasakan.

Naskah

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

1 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

2

bappeda.pekanbaru.go.id

Internet Source

<1 %

3

Ascarya Ascarya. "PELAJARAN YANG
DIPETIK DARI KRISIS KEUANGAN
BERULANG: PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM",
Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2010

Publication

<1 %

4

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

<1 %

5

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off